

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada saat ini penggunaan laporan keuangan semakin memiliki peran penting dalam perekonomian dunia, termasuk Indonesia. Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas operasional suatu perusahaan dengan pihak tertentu yang membutuhkan data atau aktivitas keuangan perusahaan tersebut. Dalam penyusunan laporan keuangan telah menggunakan standar yang sama dengan IFRS (*International Financial Accounting Standart*).

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu informasi yang digunakan oleh pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan berisi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan, yang sangat berguna dalam memberikan bahan pertimbangan bagi pengguna laporan keuangan untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Agar informasi yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan, data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dengan cara melakukan analisis laporan keuangan.

Pada saat perusahaan menerbitkan laporan keuangannya, setiap perusahaan menginginkan untuk menggambarkan kondisi perusahaan dalam keadaan baik. Hal ini bertujuan agar para pengguna laporan keuangan menilai bahwa kinerja manajemen selama ini baik. Maka manajemen berusaha

semaksimal mungkin untuk menggambarkan kondisi perusahaan secara baik, bahkan tidak jarang mereka memanipulasi laporan keuangan sesuai yang mereka inginkan sehingga informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut menjadi bias. Informasi yang bias tentu menjadi informasi yang tidak *valid* atau tidak relevan untuk dipakai sebagai dasar dari pengambilan keputusan karena analisis yang dilakukan tidak didasari oleh informasi yang sebenarnya (Rachmawati, 2014).

Tindakan pemanipulasian laporan keuangan ini adalah salah satu bentuk tindakan kecurangan atau *fraud*. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2016), *fraud* adalah tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas.

Menurut standar pengauditan, faktor yang membedakan kecurangan dan kekeliruan adalah apakah tindakan yang mendasarinya, yang berakibat terjadinya salah saji dalam laporan keuangan, berupa tindakan yang sengaja atau tidak disengaja (IAI, 2001).

Dengan lebih detail Rezaee (2005) mendefinisikan kecurangan pelaporan keuangan sebagai berikut:

“Financial Statement Fraud is a deliberate attempt by corporations to deceive or mislead users of published financial statements, especially investors and creditors, by preparing and disseminating materially misstated financial statements”.

Artinya, kecurangan pelaporan keuangan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh perusahaan untuk mengecoh dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor, dengan menyajikan dan merekayasa nilai material dari laporan keuangan. Manipulasi keuntungan (*earning manipulation*) disebabkan keinginan perusahaan agar saham tetap diminati investor.

Dalam praktiknya, terdapat berbagai macam bentuk kecurangan (*fraud*) dalam akuntansi. Hal ini disebabkan banyak cara-cara dalam memanipulasi akuntansi oleh beberapa pihak yang memiliki tujuan untuk melakukan kecurangan dalam menyajikan informasi keuangan perusahaan. Secara umum, kecurangan akan selalu terjadi jika tidak ada pencegahan dan pendeteksian. Dalam hal ini, terdapat beberapa cara dan perspektif dalam meninjau dan mendeteksi kecurangan, salah satunya dengan perspektif segiempat (*fraud diamond*).

Pada bulan Mei 2015, Toshiba mengejutkan seluruh dunia saat menyatakan bahwa perusahaannya tengah melakukan investigasi atas skandal akuntansi internal dan harus merevisi perhitungan laba dalam 3 tahun terakhir.

Pengumuman tersebut sangat tidak disangka karena Toshiba telah menjadi lambang perusahaan Jepang yang sangat kuat. Setelah diinvestigasi secara menyeluruh, diketahuilah bahwa Toshiba telah kesulitan mencapai target keuntungan bisnis sejak tahun 2008 di mana pada saat tengah terjadi krisis global.

Krisis tersebut juga melanda usaha Toshiba hingga akhirnya Toshiba melakukan suatu kebohongan melalui *accounting fraud* senilai 1.22 milyar dolar Amerika.

Tindakan ini dilakukan dengan berbagai upaya sehingga menghasilkan laba yang tidak sesuai dengan realita.

Pada tanggal 21 Juli 2015, CEO Hisao Tanaka mengumumkan pengunduran dirinya terkait skandal akunting yang ia sebut sebagai peristiwa yang paling merusak merek Toshiba sepanjang 140 tahun sejarah berdirinya Toshiba. Delapan pimpinan lain juga ikut mengundurkan diri, termasuk dua CEO sebelumnya. Nama Toshiba kemudian dikeluarkan dari indeks saham dan mengalami penurunan penjualan yang signifikan. Pada akhir tahun 2015, Toshiba telah merugi sebesar 8 milyar dolar Amerika.

Terbongkarnya kasus ini diawali saat audit pihak ketiga melakukan investigasi internal terhadap keuangan perusahaan. Berdasarkan informasi tersebut diketahui bahwa manajemen perusahaan menetapkan target laba yang tidak realistis sehingga saat target tersebut tidak tercapai, pemimpin divisi terpaksa harus berbohong dengan memanipulasi data laporan keuangan.

Toshiba memiliki budaya perusahaan yang menuntut kepatuhan terhadap atasan, dan hal ini merupakan faktor penting yang menghasilkan praktek manipulasi laporan keuangan. Selain itu hasil investigasi juga menunjukkan masalah internal sehingga Toshiba gagal untuk mencegah tanda-tanda yang merugikan perusahaan. Meskipun pimpinan manajemen Toshiba telah berupaya keras untuk memulihkan kondisi perusahaannya, namun hingga awal 2017 Toshiba masih dalam proses bangkit dari dampak buruk skandal di tahun 2015 (Integrity-Indonesia.com).

Kecurangan laporan keuangan merupakan suatu masalah yang sangat signifikan karena dampak yang ditimbulkannya. Oleh karena itu, peran profesi auditor (*Fraud examiner and Forensic auditor*) harus lebih diefektifkan agar fraud dapat diidentifikasi sedini mungkin sebelum berkembang menjadi skandal, seperti kasus Toshiba. Di sisi lain, auditor bukanlah penjamin (guarantor), dan tidak bertanggungjawab untuk mendeteksi semua fraud, tetapi penemuan tentang adanya salah saji material (materiality misstatement) pada laporan keuangan adalah tujuan utama dari audit (SAS 99).

Penelitian terkait analisis fraud diamond masih tergolong jarang dilakukan di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan kesulitan pengukuran variabel - variabel kualitatif yang ada di lapangan. Namun kini beberapa variabel kualitatif tersebut sudah dapat dikuantifikasi. Financial Statement Fraud dapat dilakukan dengan berbagai cara (Spathis, 2002). Salah satu proksi yang bisa digunakan untuk mengukur Financial Statement Fraud adalah earning management.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rezaee (2002) bahwa *Financial Statement Fraud* berkaitan erat dengan tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen. Financial Statement Fraud yang tidak terdeteksi dapat berkembang menjadi sebuah skandal besar yang merugikan banyak pihak (Skousen dkk, 2009).

Menurut AICPA (2002), terdapat empat jenis *Pressure* yang mungkin mengakibatkan kecurangan pada laporan keuangan. Jenis *Pressure* tersebut adalah *Financial stability, external pressure, personal financial need, dan financial targets*. AICPA (2002) mengklasifikasikan *Opportunity* yang mungkin terjadi

pada kecurangan laporan keuangan menjadi tiga kategori. Jenis peluang tersebut termasuk *nature of industry, ineffective monitoring, dan organizational structure*. *Rationalization dan Capability* adalah bagian dari fraud diamond yang paling sulit diukur.

Ada pun beberapa penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai perbandingan dalam penelitian ini. Pertama, Manurung dan Hardika (2015) meneliti tentang *Analysis of factors that influence financial statement fraud in the perspective fraud diamond : Empirical study on banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange year 2012 to 2014*. Hasil yang ditemukan bahwa variabel *Pressure* yang proksikan dengan *financial stability, external pressure, and financial targets*, *Opportunity* diproksikan *nature of the industry* dan *ineffective monitoring, rationalization* dengan variabel *change in auditor* tidak mempengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan sedangkan variabel *Capability* yang diproksikan dengan pergantian direksi memberikan efek positif dan signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

Kedua, Sihombing dan Rahardjo (2014) meneliti tentang Analisis *fraud diamond* dalam Mendeteksi Financial Statement Pada Perusahaan Manufaktur yang terdapat di BEI pada tahun 2010 – 2012. Hasil yang ditemukan bahwa variabel *financial target* yang diproksikan dengan ROA, variabel *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan rasio dewan komisaris independen, *change in auditor*, dan *Capability* yang diproksikan dengan perubahan direksi memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Ketiga, Noha Mohamed Zaki meneliti tentang *The Appropriateness of Fraud Triangle And Diamonds Models In Assessing The Like of Fraudulent Financial Statements- An Empirical Study on Firms Listed In The Egyptian Stock Exchange*. Hasil yang ditemukan bahwa tekanan yang dihadapi perusahaan diukur dengan LEVERAGE yang hanya berpengaruh signifikan dengan variabel Independen.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pertama, Manurung dan Hardika (2015). Objek penelitian sebelumnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI sedangkan penelitian ini pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Kedua, penelitian Sihombing dan Rahardjo perbedaannya terdapat pada variabel dan tahun penelitian dan yang ketiga, Zaki perbedaan penelitian pada objek penelitian.

Dari uraian diatas, maka untuk lebih jelas dan memahami konsep fraud diamond dan kecurangan (fraud) dalam akuntansi, maka dilakukan penelitian yang berjudul “ **Analisis Faktor- faktor yang Mempengaruhi Financial Stetement Fraud dengan Fraud Diamond Perspective (Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat di BEI Periode 2014-2016)**.”

1.2 Identifikasi Masalah

- 1) Pada saat perusahaan menerbitkan laporan keuangannya, setiap perusahaan menginginkan untuk menggambarkan kondisi perusahaan dalam keadaan baik

- 2) Manajemen bahkan melakukan manipulasi laporan keuangan sesuai yang mereka inginkan sehingga informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut menjadi bias.
- 3) Tindakan manipulasi laporan keuangan ini adalah salah satu bentuk tindakan kecurangan atau *fraud*.
- 4) Terdapat empat jenis *Pressure* yang mungkin mengakibatkan kecurangan pada laporan keuangan. Jenis *Pressure* tersebut adalah *Financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*.
- 5) AICPA (2002) mengklasifikasikan *Opportunity* yang mungkin terjadi pada kecurangan laporan keuangan menjadi tiga kategori. Jenis peluang tersebut termasuk *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*.
- 6) *Rationalization dan Capability* adalah bagian dari *fraud diamond* yang paling sulit diukur.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, masih banyak lagi masalah – masalah yang akan muncul .Dalam penelitian ini batasan permasalahan ini sebagai berikut :

- 1) Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia
- 2) Laporan keuangan yang telah diaudit selama periode 2014-2016

1.4 Rumusan Masalah

Bersumber dari latar belakang masalah diatas, maka masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1) Apakah *variable financial stability* dapat digunakan untuk mendeteksi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan?
- 2) Apakah variabel *financial target* dapat digunakan untuk mendeteksi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan?
- 3) Apakah variabel *external pressure* dapat digunakan untuk mendeteksi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan?
- 4) Apakah variabel *effectife monitoring* dapat mendeteksi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan?
- 5) Apakah variabel *rationalization* dapat digunakan untuk menteksi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan?
- 6) Apakah variabel *capability* dapat mendeteksi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai adanya hubungan antara:

- 1) Variabel *financial stability* terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan
- 2) Variabel *financial target* terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan

- 3) Variabel *external pressure* terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan
- 4) Variabel *effectife monitoring* terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan
- 5) Variabel *rationalization* terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan
- 6) Variabel *capability* terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan memberikan manfaat antara lain :

- 1) Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi pengetahuan dan perkembangan khususnya ilmu akuntansi bagi akademika mengenai perspektif *fraud diamond* dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Selain itu penulis mengharapkan penelitian ini menjadi bahan referensi untuk penelitian-penelitian yang akan dilakukan di masa yang akan datang.

- 2) Manfaat Praktisi

- a) Bagi Manajemen

Memberikan pandangan kepada manajemen sebagai agen mengenai tanggung jawabnya untuk melindungi *principal*, dan juga dapat memberikan informasi kepada manajemen perusahaan mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan untuk menghindari salah saji dalam laporan keuangan dan tidak berkembang menjadi skandal yang dapat merugikan perusahaan.

b) Bagi calon investor

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk lebih teliti dalam menempatkan modalnya pada perusahaan.

c) Bagi investor

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada investor agar lebih berhati-hati dalam melihat kemungkinan terjadinya *fraud* dalam laporan keuangan.

d) Bagi masyarakat

Pada umumnya memberikan informasi dan pengetahuan yang ingin mempelajari dan mendeteksi mengenai terjadinya *fraud* dalam laporan keuangan.